

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi bagian penting dalam setiap sektor pembangunan termasuk pada bidang pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dikarenakan pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik berlandaskan berbagai nilai moral, sosial, dan budaya.

Di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada berbagai jenjang satuan pendidikan difokuskan pada:

- a. Persiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. Penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- c. Penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut.

Karakter itu sendiri merupakan perwujudan dari moral yang tertanam dalam diri individu (Layyinah & Roebianto, 2020). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan strategis untuk menanamkan sekaligus mengembangkan karakter

peserta didik secara berkelanjutan. Namun, pembentukan karakter peserta didik masih menjadi masalah bagi pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Berbagai perilaku tidak terpuji yang dilakukan generasi muda seperti sopan santun peserta didik yang mulai memudar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta sikap ramah terhadap guru dan hormat terhadap orang tua tampaknya semakin sulit ditemukan menunjukkan gejala rusaknya karakter generasi bangsa yang mengindikasikan bahwa pendidikan moral yang didapatkan di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku (Isnaini, 2013).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), para peserta didik berada di rentang usia 13 – 15 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal. Izzani et al. (2024), selama masa remaja awal tersebut terjadi perubahan yang pesat baik secara fisik maupun perilaku dan sikap serta pada masa ini juga merupakan fase dalam mencari identitas dirinya. Perubahan yang terjadi dari banyak aspek dimulai dari fisik, emosional, hormonal, perkembangan jati diri, nilai-nilai, hubungan sosial, dan keyakinan menjadikan masa remaja menjadi fase yang krusial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thahir (2018 dalam Suryana et al., 2022) bahwa Puncak dari pembentukan ciri-ciri kepribadian dianggap terjadi selama masa remaja dan sikap “memberontak” yang ditunjukkan remaja menjadi cara dalam mencari penegasan diri serta menemukan keunikan dirinya adalah fase penting dalam membentuk kepribadian tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di daerah Ciamis yaitu SMP Negeri 1 Cikoneng, diketahui bahwa terdapat permasalahan utama yang dihadapi dan masih menjadi kesulitan bagi para pendidik yaitu terkait dengan penanaman dan pengembangan karakter peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin saat pembelajaran di kelas dengan kurangnya menghargai guru seperti tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, tidur di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut Widyaningsih et al. (2014) mengemukakan bahwa penyimpangan yang berkaitan dengan rendahnya karakter generasi muda terutama di lingkungan sekolah diantaranya kurang disiplin, tidak jujur, tidak menghormati guru, kurangnya kepedulian sosial, hingga kurangnya nilai kebangsaan. Adapun data empiris terkait dengan karakter peserta didik di SMPN 1 Cikoneng yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Ketercapaian Karakter Moral Peserta Didik di SMPN 1 Cikoneng Tahun 2025

No	Aspek Karakter Peserta Didik	Target	Ketercapaian	Keterangan
1	Disiplin	100%	86%	Kedisiplinan ini sudah diterapkan karena menjadi nilai moral inti di sekolah namun, masih harus ditingkatkan terutama ketika proses pembelajaran di kelas.
2	Kejujuran	100%	78%	Kejujuran belum tertanam melalui pembiasaan di sekolah sehingga masih kurang terutama berkaitan dengan partisipasi kegiatan sekolah dan pengerjaan ujian.
3	Tanggungjawab	100%	79%	Tanggung jawab ini bisa dikatakan sudah baik namun, masih harus diperkuat terutama dalam

				pemeliharaan fasilitas sekolah dan pengerjaan tugas yang diberikan.
4	Peduli lingkungan	100%	80%	Sikap peduli lingkungan sudah mulai ditanamkan melalui kegiatan rutin sekolah namun, masih terdapat peserta didik yang seringkali tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan berbagai alasan
5	Sopan santun dan saling menghargai	100%	83%	Mayoritas peserta didik masih menjaga sopan santun dan saling menghargai di sekolah meskipun masih terdapat peserta didik yang mulai memudarkan nilai tersebut.
6	Kerjasama	100%	80%	Kerjasama sudah cukup baik namun, hanya terlihat ketika kegiatan rutin sekolah seperti kegiatan kebersihan.
7	Rasa memiliki terhadap sekolah	100%	78%	Kegiatan kebersihan telah dilakukan secara rutin namun, masih menjadi suatu keharusan yang dilakukan bukan atas dasar inisiatif pribadi peserta didik dan masih kurang dalam memelihara fasilitas di kelas seperti meja dan kursi.
Rata-rata ketercapaian			80,6%	

Data empirik pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa karakter peserta didik berada pada kategori baik dengan rata-rata ketercapaian sebesar 80,6% namun, masih belum mencapai target ideal yaitu 100%. Aspek disiplin mencapai 86%, yang menandakan bahwa penerapan nilai kedisiplinan yang dikembangkan oleh sekolah telah cukup efektif dan sebagian besar peserta didik menerapkan dan mematuhi aturan-aturan yang dibuat. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum mengikuti pembelajaran di kelas sesuai dengan yang seharusnya sehingga masih perlu diperkuat dalam hal kedisiplinan saat proses pembelajaran di kelas.

Pada aspek kejujuran memperoleh ketercapaian 78%, yang menunjukkan bahwa kejujuran yang dimiliki peserta didik cukup baik, tetapi nilai kejujuran ini

belum tertanam dalam nilai moral inti sekolah yang berarti masih dirasa kurang tertanam juga dalam diri peserta didik sehingga perlu adanya peningkatan terutama pada saat berbagai kegiatan sekolah dan pelaksanaan ujian di sekolah agar capaian aspek tersebut dapat lebih maksimal. Aspek tanggungjawab memperoleh ketercapaian 79%, yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah cukup baik dalam hal tanggung jawab. Namun, masih perlu ditingkatkan terutama pada penyelesaian tugas yang diberikan dan pemeliharaan fasilitas kelas sehingga perlu didorong melalui sosialisasi dan pembiasaan yang mendukung.

Peduli lingkungan peserta didik memperoleh ketercapaian 80%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan lewat kegiatan rutin sekolah. Namun, partisipasinya masih harus ditingkatkan agar pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan serta sikap peduli lingkungan dapat tertanam secara maksimal dalam diri setiap peserta didik.

Sopan santun dan saling menghargai yang dimiliki peserta didik mencapai 83%, yang berarti sebagian besar peserta didik dapat memiliki sopan santun dan rasa saling menghargai kepada sesama warga sekolah yang tertanam dalam diri. Namun, masih perlu ditingkatkan terutama pada guru saat pembelajaran berlangsung karena masih terdapat peserta didik yang kurang sopan dan tidak menghargai guru di kelas dengan tidak fokus belajar seperti tidur saat pembelajaran, tidak masuk kelas saat pembelajaran, ataupun mengobrol. Kondisi ini dapat menunjukkan perlunya

penataan ruang kelas yang lebih fleksibel untuk dapat menjangkau seluruh peserta didik serta didukung oleh fasilitas yang memadai.

Kerjasama peserta didik memperoleh ketercapaian 80%, yang berarti bahwa peserta didik memiliki tingkat kerjasama yang baik untuk saling tolong menolong dan melakukan kontribusi bersama. Namun, hal tersebut masih terlihat hanya dalam kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah. Sementara itu, rasa memiliki terhadap sekolah memperoleh ketercapaian 78%, yang berarti bahwa peserta didik sudah cukup peduli dan bangga terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perlu ditingkatkan terutama pada inisiatif dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekolah dengan tidak melakukan kegiatan kebersihan hanya karena menjadi sebuah kaharusan yang dilakukan karena termasuk dalam kegiatan rutin sekolah.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa karakter peserta didik di SMPN 1 Cikoneng masih menghadapi tantangan dan perlu ditingkatkan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik sekolahnya. Lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan, nilai moral, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan sehingga sebagai organisasi pendidikan, sekolah dituntut mampu mewujudkan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif. Salah satu penentuan kondusifitas tersebut yaitu lingkungan fisik sekolah yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan meliputi kondisi ruang kelas, tata letak bangunan, keamanan, kebersihan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Selain itu, lingkungan fisik sekolah dapat memengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap karakter peserta didik karena lingkungan fisik yang bersih, terawat, dan rapi akan menumbuhkan sikap disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup tertib. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pertiwi et al. (2024) bahwa lingkungan sekolah yang baik dan sesuai dengan standar mutu pendidikan dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dengan baik pula. Lingkungan fisik ini menjadi bagian dari budaya organisasi yaitu termasuk dalam salah satu unsur budaya organisasi yang merupakan jiwa suatu sekolah dan memberi makna pada kegiatan kependidikan (Zubaidah, 2015 dalam Nizary & Hamami, 2020). Budaya organisasi juga merupakan asumsi bersama berkaitan dengan cara memandang, memikirkan, dan merasakan sesuatu (Schein & Schein, 2017).

Lingkungan fisik tidak hanya sebagai sarana pendukung pembelajaran, namun menjadi media pembentukan karakter peserta didik melalui kondisi ruangan, kebersihan, kerapian, ketersediaan fasilitas, dan kenyamanan yang mencerminkan nilai-nilai sekolah. Unsur tersebut bagian dari artefak budaya organisasi yaitu hal-hal yang dapat diamati secara langsung termasuk lingkungan fisik sekolah serta dapat merefleksikan nilai dan keyakinan yang dianut oleh suatu organisasi (Schein & Schein, 2017). Lingkungan fisik sekolah yang dikelola dengan baik dan efektif akan mendukung proses pembelajaran seperti penataan ruang kelas, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan lingkungan, dan lain-lain untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga membangun pola perilaku peserta didik dalam belajar,

berinteraksi, maupun bersikap di sekolah. Berikut data empiris berkaitan dengan lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng, antara lain:

Tabel 1. 2
Ketercapaian Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Tahun 2025

No	Aspek Lingkungan Fisik Sekolah	Target	Ketercapaian	Keterangan
1	Sarana Sekolah	100%	79%	Sarana sekolah sudah cukup lengkap dan memadai, masih terdapat keterbatasan komputer di laboratorium komputer sebagai penunjang pembelajaran
2	Prasarana Sekolah	100%	79%	Prasarana sekolah yang dimiliki sudah cukup lengkap namun, ruang kelas kurang representatif dan terdapat kerusakan ringan hingga sedang
3	Tata Ruang	100%	80%	Tata ruang kelas dan laboratorium sudah baik serta cukup memenuhi standar namun, sirkulasi udara terutama di lab komputer masih kurang dan kurangnya keluasaan pada ruang kelas
3	Pemeliharaan	100%	82%	Dilakukan secara bersama-sama dan dipertanggung jawabkan oleh pemegang barang ataupun kepala sekolah namun, masih terdapat kendala untuk memantau pencegahan kerusakan oleh peserta didik dan tidak ada laporan tertulis secara sistematis
Rata-rata Ketercapaian			80%	

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng memiliki nilai rata-rata ketercapaiannya sebesar 80% dari target yang harus dicapai yaitu 100% dan sudah dapat dikatakan baik. Akan tetapi, hal tersebut masih menunjukkan lingkungan fisik sekolah yang belum optimal terutama untuk beberapa sarana dan prasarana yang memperoleh ketercapaian yaitu 79%, dirasa masih kurang dengan adanya keterbatasan komputer dan kerusakan

ringan hingga sedang serta luas yang terbatas pada beberapa ruang kelas sehingga belum representatif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap karakter yang dibentuk peserta didik karena sekolah yang tertata rapi, terang, dan dilengkapi fasilitas yang mencerminkan dukungan pada berbagai pembiasaan positif akan menstimulasi munculnya perilaku disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan pembiasaan positif lainnya pada peserta didik tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2024) menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah berperan penting dalam memengaruhi perilaku berkelanjutan siswa karena berfungsi sebagai tempat yang nyata dan terlihat untuk siswa belajar, berinteraksi, dan mengembangkan nilai-nilai serta perilaku mereka.

Lingkungan fisik yang terlalu padat dapat memicu stress visual pada peserta didik sehingga akan memungkinkan mereka untuk berperilaku kurang disiplin di kelas seperti tidur maupun mengobrol. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nwando (2024) bahwa terdapat hubungan signifikan antara infrastruktur pendidikan dan perilaku siswa karena perilaku siswa dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang lingkungan fisik yaitu ketika ruang kelas dirancang dengan lebih baik maka akan menghasilkan perilaku yang diinginkan, sedangkan ruang kelas yang terlalu padat menjadi salah satu penyebab utama gangguan perilaku di sekolah.

Permasalahan muncul ketika manajemen lingkungan fisik sekolah belum berorientasi pada pendidikan karakter. Sekolah yang kurang terawat, kurang

mendukung interaksi positif, dan minimnya keterlibatan warga sekolah dalam menjaga serta memanfaatkan lingkungan fisik secara optimal akan berdampak pada kesadaran terhadap nilai karakter peserta didik yang seharusnya tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiliani et al. (2025) bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah memiliki hubungan signifikan dengan perilaku positif siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian Hikmawati et al. (2022) memperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa karena semakin baik kondisi lingkungan sekolah, maka pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa akan tercapai dengan maksimal.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, kondisi fisik sekolah tidak hanya sebagai sarana prasarana semata tetapi juga menjadi bagian integral budaya organisasi dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik. Lingkungan fisik sekolah yang dirasa masih kurang dapat berpotensi memunculkan nilai negatif seperti kurang disiplin, rasa kepemilikan terhadap sekolah yang minim, serta rendahnya kepatuhan terhadap aturan. Maka dari itu, diperlukan manajemen lingkungan fisik sekolah yang baik untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif sebagai upaya menguatkan proses internalisasi nilai karakter dan membangun karakter peserta didik.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang kontribusi manajemen lingkungan fisik sekolah sebagai terhadap peningkatan karakter peserta didik di jenjang SMP. Melalui penelitian ini, tidak hanya sebatas

melihat hubungan kualitas lingkungan fisik sekolah dengan perilaku peserta didik sebagaimana beberapa penelitian terdahulu. Akan tetapi, kebaruan penelitian ini membahas lebih rinci pada aspek fungsi manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan lingkungan fisik sekolah itu sendiri sebagai media dalam menginternalisasi dan mengoptimalkan nilai moral yang membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk membahas secara lebih mendalam tentang keterkaitan peningkatan karakter peserta didik dan manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah di SMPN 1 Cikoneng Kabupaten Ciamis”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakter peserta didik belum berkembang secara maksimal;
2. Manajemen lingkungan fisik sekolah belum berorientasi secara optimal pada nilai-nilai karakter peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng?;
2. Apa saja keberhasilan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng?;
3. Apa saja faktor yang memengaruhi peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang dikemukakan, adapun tujuan khusus penelitian ini, untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisa tentang :

1. Peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng;
2. Keberhasilan peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah di SMPN 1 Cikoneng;
3. Faktor yang memengaruhi dalam penerapan manajemen lingkungan fisik sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter peserta didik di SMPN 1 Cikoneng.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberi kontribusi keilmuan dalam peningkatan karakter peserta didik melalui manajemen lingkungan fisik sekolah.
- b. Memperkaya kajian literatur tentang keterkaitan manajemen lingkungan fisik sekolah dan peningkatan karakter peserta didik di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.
- c. Menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan konteks yang lebih luas.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan manajemen lingkungan fisik sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter.
- b. Mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah untuk memelihara dan menjaga lingkungan fisik sekolah serta memanfaatkannya sebagai media pembelajaran karakter.
- c. Membantu terciptanya lingkungan sekolah aman, nyaman, dan mendorong perilaku positif peserta didik.